

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA DI MI
JUNJUNGAN SAYYID HAMIM DESA TANJUNG JAYA KECAMATAN
SEMENDAWAI BARAT KABUPATEN OKU TIMUR**

¹ Hayani ² Sri Wahyuningsih, ³ Weni Kurniawati

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords: Instilling Values,
Akhlakul Karimah, Students,
Culture
Madrasah

Abstract This research is qualitative research with a descriptive type of research. The research subjects were school principals and teachers. The object of this research is the condition of morals at MI Junjungan Sayyid Hamim, Tanjung Jaya Village, West Semendawai District, the inhibiting and supporting factors for instilling moral values in students. In this research, the data collection carried out was 1.) observation 2.) interviews 3.) documentation study. The instrument in this research is the researcher using tools: 1.) observation sheet 2.) interview sheet 3.) documentation study sheet. Data analysis uses data reduction, display and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and technical triangulation as well as peer discussion. The results of this research show: the condition of morals and morality at MI Junjungan Sayyid Hamim, Tanjung Jaya Village, West Semendawai District is said to be quite good. Inhibiting and supporting factors for instilling akhlakul karimah values in students at MI Junjungan Sayyid Hamim, Tanjung Jaya Village, West Semendawai District, the results of the research stated that there were 3 inhibiting factors including: a.) The student's environment b.) differences in character among students c.) Teacher strategy choices. There are 2 supporting factors, including: a.) the solidarity of fellow teachers, b.) the strong intentions of teachers and students. The strategies and efforts to instill akhlakul karimah values in students through madrasa culture that can be carried out by related parties such as the Principal, Teachers, Deputy Head of Student Affairs, and Picket Teachers include: 1). Teachers develop student behavior patterns. 2) There are rules and warnings 3) There are picket teachers. 4) Student motivation. 5) There are Rules and Regulations. 6) Collaboration with all schools, families and communities. 7) Get students used to practicing madrasa culture well.

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku mereka. Banyak sekali bullying, kekerasan, yang menyebabkan dunia pendidikan saat ini banyak sekali kehilangan jati diri bahkan karakter (Komariah n.d.). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan harapan agar generasi penerus bangsa tidak kehilangan jati diri dan lebih baik lagi. Sedangkan cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pastilah membutuhkan wadah untuk merealisasikan tidak hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga dalam lingkup pendidikan inilah yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas pemuda atau peserta didik dalam berbagai aspek yang bisa mengurangi dan memperkecil penyebab terjadinya berbagai masalah pendidikan karakter (Andi Warisno 2022)

Adapun yang melatar belakangi adanya ide tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat, berdasarkan hasil observasi sementara yakni adanya berbagai masalah yang muncul diantaranya, banyak sekali siswa yang tidak mencerminkan perilaku akhlak yang baik dimana banyak sekali siswa yang tidak membiasakan makan dan minum

sambil duduk, hal ini dapat dibuktikan pada saat jam istirahat berlangsung. Dan juga siswa tidak membuang sampah tidak pada tempatnya dimana ini adalah perilaku akhlak manusia terhadap lingkungan,

hal tersebut terlihat dimana siswa banyak sekali membuang sampah sembarangan ada juga yang dibuang di kolong meja kelas padahal dalam hal ini sudah ada jadwal piket kelas dimana siswa melaksanakan piket untuk membersihkan kelas secara rutin bergantian sesuai dengan jadwal piket yang sudah di buat.

Selain itu, banyak ditemukan siswa tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika bertemu guru dan staf sekolah lainnya. Padahal sebagai seorang muslim sudah mengetahui fungsi dan kegunaan mengucapkan salam dan menjawab salam, inilah bentuk akhlak kita terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Warisno 2019).

Adapun perilaku siswa di mana mereka berpamitan untuk ke kamar mandi akan tetapi mereka pergi ke kantin untuk membeli makanan di waktu jam pelajaran, juga di mana perilaku suka menjaili teman sehingga menimbulkan pertengkaran masih sering ditemukan.

Berdasarkan paparan di atas maka, dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru di MI (Yayu Tsamrotul Fuadah n.d.) Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat masih adanya kekurangan yang menjadikan perlunya

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa secara utuh dan dengan penegasan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlakul karimah peserta didik di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat, mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah juga mengetahui strategi dan upaya dalam

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah (Susanti and Murtafiah 2023) terhadap peserta didik melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Moleong n.d.) dengan jenis penelitian deskriptif. Dikarenakan peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subyek penelitian serta menyajikan data tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kata-kata, tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Madrasah. Apabila dilihat dari sudut kemampuan atau kemungkinan, suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan saat terjadinya variable, maka penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif (EP Utama n.d.)peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana penanaman nilai- nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat. Selanjutnya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah telah diketahui, disimpulkan dan dijelaskan kemudian dibahas menurut realitas yang sebenarnya secara beruntutan.

Adapun subyek dan obyek penelitian yakni

1. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, murid, dan Waka Kesiswaan. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut merupakan

orang-orang yang memiliki cukup informasi serta merupakan informasi yang utama yang serta merta mengalami dan saling mendukung terlaksananya Pendidikan karakter, khususnya tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya

Madrasah dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran di kelas di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat .

2. Obyek penelitian adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Jenis observasi observasi dengan teknik penelitian observasi partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif untuk mengetahui dan mengamati bagaimana penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah melalui budaya madrasah pada peserta didik di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat serta kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mencari data-data terkait tentang kondisi akhlaqul karimah peserta didik di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat .

2. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini lebih bebas yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide dan gagasannya. Dalam melakukan

wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun informan

terkait seperti, kepala sekolah, guru, siswa dan Waka Kesiswaan tentang kondisi akhlaqul karimah siswa di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat, faktor penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Budaya Madrasah Pada Peserta Didik Di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat, serta strategi dan upaya dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Budaya Madrasah Pada Peserta Didik Di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat.

3. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana (Moleong 2011) dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat.

Dalam penelitian ini, data tentang penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat yang tertulis dan tersaji dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan-kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi akhlaqul karimah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat, yang pertama : siswi sudah menerapkan 5S (Senyum,Sapa,Salam sopan, dan santun) setiap bertemu dengan Bapak Ibu Guru adapun siswi yang

tidak menerapkan 5S hanya segelintir anak saja sebagaimana yang telah di tuturkan oleh Bapak Anam (selaku guru) dan Bapak Kepala Sekolah bahwa: “mengenai akhlaqul karimah siswa-siswi disini sudah baik sih mbak, karena memang budaya yang kami terapkan di madrasah ini lebih menekankan pada KeIslaman, keintelektual, dan keIndonesiaan. Sebagai salah satu contohnya mbak, disini menerapkan 5S setiap bertemu bapak ibu guru dan teman sebayanya dimana 5S itu meliputi Senyum,Sapa,Salam Sopan dan Santun, mungkin hanya beberapa anak saja yang tidak melaksanakannya akan tetapi biasanya temannya sendiri yang mengingatkan mereka bahwa ada bapak/ibu guru yang lewat, ya namanya juga anak-anak mbak, perlu pembiasaan yang telaten.

Yang kedua: sudah patuh untuk membuang sampah pada tempatnya, adapun yang melanggar hanya beberapa siswa saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Muntik (selaku Guru) bahwa :

“untuk mengenai kondisi berakhlakul karimah disini sudah lumayan bagus mbak, walaupun terkadang ada anak yang melanggar budaya madrasah yang diterapkan oleh kami contohnya membuang sampah pada tempatnya dengan LiSA (lihat sampah buang). Akan tetapi ada sanksi sendiri untuk mengingatkan siswa yang melanggar tersebut agar tidak mengulangnya lagi mbak.”

Ketiga, siswa-siswi sudah patuh melaksanakan kewajiban untuk melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholat Fardu, dimana kegiatan ini adalah kewajiban seorang muslim. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak kepala madrasah

“menurut saya, siswa-siswi disini dalam berakhlakul karimah sudah baik mbak dimana siswa-siswi patuh dalam

melaksanakan budaya Madrasah yang menerapkan Sholat dhuha dan Sholat fardu secara

bergiliran mbak, dan yang melaksanakan kegiatan ini dimulai dari kelas 3 sampai kelas 6 mbak.” (Wawancara 14 Desember 2023).

- b) Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah yaitu :

Berdasarkan kondisi akhlakul karimah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat dimana siswa ada yang melakukan pelanggaran kecil meskipun sudah meminimalisir adanya pelanggaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor penghambat, diantaranya :

lingkungan siswa “hal yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai nilai aklakul karimah adalah tempat tinggal yang berbeda mbak, dimana ada yang tidak di pondok dan ada yang tinggal di pondok. Kalau di pondok anak sudah pasti dididik cara berakhlakul karimah yang baik sehingga mereka sudah terbiasa untuk mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, akan tetapi jika anak-anak yang tidak tinggal di pondok kita tidak mengetahui lingkungan yang bagaimana mereka tinggal, tapi juga tidak menutup kemungkinan pendidikan dari orang tua mereka juga mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang baik juga.” Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Waka

Kesiswaan bahwa salah satu penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah selain mungkin datang dari linkunga siswa, bisa teman serta adanya sikap ataupun karakter yang

berbeda dengan siswa yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fatih WaKa Kesiswaan sebagai berikut:

“kalau mengenai faktor penghambat ini mbak, saya selaku Waka Kesiswaan berpandangan bahwa memang tidaklah mudah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan menghafalkan sikap ataupun karakter siswa satu per satu yang dimana karakter pada anak berbeda-beda. Bisanya yang menjadi persoalan disini ketika ada siswa yang wataknya kasar akan cenderung membantah jika ditegur. Namun hal ini biasanya kami selaku kesiswaan serta guru-guru yang lain Alhamdulillah membantu untuk menanganinya Inilah suatu upaya yang menjadi pendukung dalam menanamkan nilai - nilai akhlakul karimah terhadap siswa melalui budaya madrasah sudah menjadi tanggung jawab semua pihak Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru, serta Kepala Sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diharapkan menerima pelajaran dengan baik dan benar. Sarana dan prasarana (Mujahid Al Islam, Syarifuddin Lubis, Mujahid Al Islam, Eko Rumaito Harahap, Kurniaty 2023) sekolah juga

sangat hal ini. Ketika kebutuhan dalam belajar terpenuhi, mereka akan sangat semangat dan senang saat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

“saat saya ingin memasuki kelas mbak, kebetulan kelas saya berdampingan dengan Koprasi, saya melihat beberapa anak sedang

membeli snak (jajanan) padahal ini adalah jam pelajaran mbak, saya tegur mereka mbak, ini jamnya siapa? Jamnya Pak Ali(nama samara) loh kok jajan? Mereka menjawab saya sudah izin beli penghapus bu. Mungkin inilah yang juga yang menjadi faktor penghambat mereka melakukan pelanggaran tersebut tentang nilai-nilai kejujuran.” (Wawancara15 Desember 2023)

Dari ungkapan diatas guru merupakan hal penting dalam KBM (Hamalik 2007), guru juga yang mengatur dan memotivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada saat proses KBM agar anak menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan kondisi akhlakul karimah siswa MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat mengenai adanya siswa tidak menerapkan 5S senyum, sapa, salam, sopan, santun, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak jujur dalam berbicara dan lain-lain. **Hal ini dipicu dengan adanya faktor pendukung nilai-nilai akhlakul karimah yaitu:**

a. Kekompakan Guru Dalam hal ini juga aka menjadi

penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui budaya madrasah yang telah di terapkan di sekolah. Dikarenakan nilai-nilai akhlakul karimah bukan serta merta hanya terfokus pada siswanya namun juga bagaimana peran guru dalam pengaplikasian nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah terhadap siswa itu sendiri. Disini guru yang menjadi ukuran ketika seorang guru ini bisa kompak dengan guru yang lain tentu nilai-nilai akhlakul karimah akan

mudah tertanamkan pada siswa. Saat melakukan wawancara dengan Ibu Sari (selaku Guru), mengatakn bahwa salah satu adanya factor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa terutama pada saat proses pembelajaran yakni dengan adanya niat yang kuat dari siswa dan guru.

“sebelum saya memulai pembelajaran mbak, saya terlebih dahulu mempersilahkan anak-anak untuk keluar kelas jika ingin ke kamar mandi atau membeli peralatan tulis agar nantinya saat pembelajaran tidak ada yang keluar masuk kelas, dan juga saya harap begitu mbak untuk guru-guru yang lain.” (Wawancara 15 Desember 2023) Inilah salah satu faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah.

c) Strategi dan upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah sebagai berikut

a. Mengembangkan pola perilaku siswa Tugas guru adalah mendidik dan mengajar, namun guru juga berperan sebagai orang tua dan sahabat bagi siswa. Seorang wali kelas merupakan

orang tua pertama di sekolah, seorang wali kelas juga dapat berperan sebagai motivator, dan harus mampu mendorong siswa agar lebih maju, lebih baik dan semangat, memberikan wawasan yang lebih luas dan memberikan bekal untuk masa depan. Selain itu wali kelas juga harus mengetahui hubungan social dengan teman sebaya, guru dan orang tua, sehingga wali kelas bisa melakukan pendekatan sosial dengan mereka dan menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu wali kelas bahwa :

“menurut saya mbak, yang paling berpengaruh dalam nilai-

nilai akhlakul karimah siswa-siswi selain adanya tata tertib dan budaya madrasah mbak yaitu wali kelas, wali kelas adalah orang yang paling dekat dengan mereka, saya sebagai wali kelas mengaggap mereka adik dan teman saya saya, dan itu membuat mereka nyaman dengan saya, sehingga dengan mudah saya mengarahkan mereka.”
(Wawancara 15 desember 2018)

- b. Guru piket merupakan salah satu komponen yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa-siswi MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat . Hal ini sudah sesuai dengan tugas guru piket. Tugas guru piket di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat diantaranya yaitu: menertibkan siswa saat menuju kelas setelah bel masuk sekolah, mengawasi siswi, mengontrol setiap kelas,

bertanggung jawab terhadap ketertiban siswa dan mengisi jam kosong jika ada guru yang izin tidak masuk kelas.

- c. Memotivasi peserta didik

Dalam hal ini motivasi guru sangat diperlukan demi adanya dorongan untuk siswa melakukan perilaku terpuji. Motivasi ini akan terus melekat pada diri peserta didik ketika seorang guru ada pendekatan emosional yang tinggi terhadap peserta didik. Karena peserta didik disini akan lebih terbua dan lebih mengerti apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan.

d. Kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat nilai-nilai akhlakul karimah menjadi

tanggung jawab semua aspek yang ada di sekolah. Pihak sekolah berperan aktif dalam membentuk perilaku peserta didik, bukan hanya guru piket saja melainkan semua elemen sekolah juga turut berperan aktif.

- e. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kultu budaya Madrasah yang baik.

Di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat membiasakan budaya sekolah yang memusatkan kepada kepada Keislaman, keintelektual, dan keIndonesian. Hal yang paling ditonjolkan dari kultur budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat adalah 5S (Senyum, sapa,salam,sopan dan santun), membuang sampah dengan LiSA (Lihat Sampah Ambil). Budaya-budaya madrasah yang diterapkan di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya

Kecamatan Semendawai Barat ini diharapkan bisa menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah bagi seluruh peserta didik, sehingga dalam keadaan dimanapun dan kapanpun, mereka bisa berperilaku baik, yang akan menjadikan nama MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat baik dimata masyarakat.

Dalam penelitian ditemukan dalam kondisi nilai-nilai akhlakul karimah bahwa pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu 1.) Pembiasaan. 2.) penyadaran. 3.) teladan 4.) pengawasan dan kontrol. Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. **Factor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu:** a) Lingkungan Siswa
b) adanya perbedaan karakter pada anak
c) pilihan strategi pembelajaran guru.

Sedang factor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu :

Pertama kekompakan teman-teman guru, dalam hal ini juga akan menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Dikarenakan nilai-nilai akhlakul karimah bukan serta merta hanya terfokus pada peserta didiknya namun bagaimana peran guru dalam pelaksanaan berakhlakul karimah peserta didik itu sendiri. Disini guru yang paling menjadi ukuran ketika seorang guru ini bisa kompak dengan guru yang lain tentu nilai-nilai akhlakul karimah akan mudah tertanamkan pada diri peserta didik.

Kedua, niat kuat guru dan peserta didik. Inilah juga yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik. Apapun yang dilakukan entah peserta didik ataupun guru jika tidak didasari

dengan niat untuk melakukan nilai-nilai akhlakul karimah. Jika peserta didik

taupun guru mapu mempunyai niat yang kuat disinilah penanaman nilai-nilai akhlakul karimah akan mudah terlaksana dengan baik.

Strategi dan upaya dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah yaitu:

Pertama guru mengembangkan pola perilaku peserta didik. Proses pendidikan merupakan interaksi social antara guru dan peserta didik. Pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dan berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan lingkungannya juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, adanya guru piket. Guru piket merupakan salah satu komponen yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik melalui budaya madrasah di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat. Hal ini

sudah sesuai dengan tugas guru piket. Tugas guru piket di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat diantaranya yaitu: menertibkan peserta didik saat menuju kelas saat bel masuk sekolah, mengawasi peserta didik, mengontrol setiap kelas, bertanggung jawab terhadap ketertiban peraturan dan budaya madrasah.

Ketiga, adanya peraturan dan teguran. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Di setiap sekolah pasti ada suatu peraturan. Adanya peraturan itu agar terciptanya kepatuhan. Disini peserta didik yang mempunyai sebagai lingkungan formal, informal dan non formal.

Kedelapan, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kultur budaya madrasah yang baik, di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat membiasakan kultur budaya madrasah yang berkembang di sekolah. seperti kultur budaya yang berkembang disekolah adalah 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan membuang sampah dengan LiSA (Lihat Sampah Ambil).

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh (Muhammad kadri, (2016) n.d.) mengenai pengembangan budaya yang pelaksanaannya ini salah satunya yakni “keteladanan yang merupakan perilaku atau sikap kepada sekolah maupu guru dan tenaga pendidik yang lain dalam memberikan teladan diharapkan dapat menjadi panutan peserta didik yang lain dalam bertutur, berperilaku, dan bertata karma.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan,dapat ditarik

1. Kondisi akhlakul karimah peserta didik di MI Junjungan Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat dikatakan cukup baik. Hal ini

terlihat padapeserta didik sudah menerapkan 5S, sudah teratur membuang sampah pada tempatnya, serta sudah tertib dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat fardu. Adapun pelanggaran kecil yang terjadi mengenai peserta didik yang masih saja membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menerapkan 5S itu hanya sebagian peserta didik saja.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik MI Junjungan

Sayyid Hamim Desa Tanjung Jaya Kecamatan Semendawai Barat berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa ada 3 faktor penghambat diantaranya: a) lingkungan siswa b) adanya perbedaan karakter pada anak c) pilihan strategi pembelajaran guru. Adapun yang menjadi faktorpendukung ada 2 diantaranya a) kekompakan teman-teman guru b) niat kuat guru dan siswa.

3. Strategi atau upaya dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik yang dapat dilakukan oleh pihak terkait seperti kepala sekolah, guru waka kesiswaan,wali kelas dan guru piket diantaranya yakni :
 - 1) Guru mengembangkan pola perilaku peserta didik
 - 2) Adanya guru piket
 - 3) Adanya peraturan dan teguran
 - 4) Motivasi siswa
 - 5) Adanya tata tertib
 - 6) Kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - 7) Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya madrasah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Warisno. 2022. “Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4.
- EP Utama, N Nur Widi Astuti - 2023. *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komariah, A. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan*

Pengajaran, 51(2), 141-148.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhammad kadri, (2016). *Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter*,. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mujahid Al Islam, Syarifuddin Lubis, Mujahid Al Islam, Eko Rumaito Harahap, Kurniaty, Nurul Hidayati Murtafiah. 2023. “Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Dalam Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Multilingual* Vol. 3, No.

Susanti, Ana, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2023. “DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” 02(07): 62–71.

Warisno, Andi. 2019. “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM Andi.” 2(02): 17–30.

Yayu Tsamrotul Fuadah, Nurul Hidayati Murtafiah IAI. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. ISSN 2461-1158.